

## **BAB II**

### **PENDIDIKAN ISLAM HUMANISTIK**

### **DAN TASAWUF**

#### **A. Pendidikan Islam Humanistik**

##### **1. Pengertian Pendidikan Islam Humanistik**

Pendidikan humanistik berkembang menjadi sebuah pemikiran pendidikan bersumber dari pemikiran filosofis aliran pragmatisme, progresivisme, dan eksistensialisme.

Pemikiran filosofis dari eksistensialis dan pragmatis yang didukung dengan pengembangan dan pembaharuan pemikiran progresivis menghasilkan pemikiran baru yang disebut pendidikan humanistik. Ide kedua aliran dan teori pendidikan tersebut berpusat pada nilai-nilai kemanusiaan. Nilai kemanusiaan dalam pragmatisme terletak pada otoritas masyarakat. Sedangkan eksistensialisme berada dalam peran individu.<sup>1</sup>

Selain tiga aliran tersebut, juga mendapat dukungan dari kalangan psikolog eksistensial atau humanistik seperti Carl Rogers, Abraham Maslow, dan

---

<sup>1</sup> Musthafa Rahman, *Humanisasi Pendidikan...*”, hlm. 88-89.

Arthur Combs. Fokus mereka adalah pemberian bantuan peserta didik agar dapat menjadi terhumanisasikan atau teraktualisasikan diri. Selain itu, juga mendapat dukungan dari para kritikus romantik seperti John Holt, Jonathan Kozol, dan George Dennison, lewat karya-karyanya menandakan bahwa sekolah-sekolah menjadi mematikan secara intelektual dan destruktif telah memberikan pengaruh terhadap publik akan ekperimentasi pendidikan humanistik.<sup>2</sup>

Kritikan tersebut mengindikasikan bahwa, pendidikan humanistik di Barat dilakukan sebatas untuk membebaskan manusia dari ketidakadilan, eksploitasi, penindasan, dan kekerasan yang dilakukan oleh penindas.<sup>3</sup> Hal ini juga senada dengan Achmadi yang melihat pendidikan di Barat hanya dijadikan sebagai wahana untuk memerdekakan dan

---

<sup>2</sup> George R. Knight, *Filsafat Pendidikan*, terj. Mahmud Arif, (Yogyakarta, Gema Media, 2007), hlm. 158.

<sup>3</sup> Paulo Freire, Pendidikan yang Membebaskan, Pendidikan yang Memanusiakan, dalam Omi Intan Naomi (ed.), *Menggugat Pendidikan Fundamentalisme Konservatif Liberal-Anarkis*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm. 435.

membebaskan individu manusia, terutama generasi muda dari penindasan, kebodohan, dan kemiskinan.<sup>4</sup>

Musthafa Rahma juga menegaskan bahwa, pendidikan humanistik di Barat hanya bermuara pada tuntutan material, tanpa diimbangi dengan nilai-nilai spiritual (ketuhanan). Hal ini didasarkan pada pandangan yang dikemukakan oleh Paulo Freire, yang menjadikan pendidikan sebagai upaya pembebasan manusia dari kemiskinan (ekonomi) dan kebodohan (pemikiran).<sup>5</sup>

Para pemikir pendidikan humanistik di Barat tidak menyadari bahwa lepasnya nilai-nilai spiritual (ketuhanan) membuat manusia merasa terlepas dari pengawasan Tuhan, sehingga sangat dimungkinkan terjadi tindakan-tindakan yang justru berlawanan dengan nilai-nilai kemanusiaan diri mereka sendiri. Dengan kata lain, pendidikan humanistik di Barat

---

<sup>4</sup> Kesimpulan ini didasarkan pada pemikiran beberapa tokoh yaitu Ivan Illich, Paulo Freire, dan Everett Reimer. Menurut Achmadi, meskipun mereka berbeda dalam memformulasikan gagasannya, tetapi memiliki ide yang hampir sama, yang intinya pendidikan merupakan wahana untuk melakukan penyadaran bagi setiap individu masyarakat atas hak-haknya. Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam Paradigma Humanisme Teosentris*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hlm. 6.

<sup>5</sup> Musthafa Rahman, *Humanisasi Pendidikan...*, hlm. 20.

justru terjebak dalam praktek dehumanisasi karena melupakan nilai-nilai spiritual.

Berbeda dengan pendidikan humanistik dalam Islam (pendidikan Islam humanistik) yang oleh Abdurrahman Mas'ud didefinisikan sebagai “proses pendidikan yang lebih memerhatikan aspek potensi manusia sebagai makhluk sosial dan makhluk religius, *‘abdullah* dan *khalifatullah*, serta sebagai individu yang diberi kesempatan oleh Tuhan untuk mengembangkan potensi-potensinya”.<sup>6</sup> Akan tetapi sebelum lebih jauh membahas pendidikan humanistik dalam Islam, kiranya tidak salah jika dibahas dulu apa itu pendidikan dalam Islam.

Pendidikan dalam Islam secara etimologi mempunyai beberapa istilah. Pertama, “*tarbiyah*” dengan kata kerja “*rabba*” yang artinya pendidikan. Dalam al-Qur’an, kata kerja “*rabba*” (mendidik) terdapat dalam surat al-Isra/17: 24. Kedua, “*ta’lim*” dengan kata kerja “*‘allama*”, yang artinya pengajaran, terdapat dalam surat al-Baqarah/2: 31 dan an-Naml: 16.<sup>7</sup>

---

<sup>6</sup> Abdurrahman Mas'ud, *Menggagas Format...*, hlm. 135.

<sup>7</sup> Zakiyah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), hlm. 25-27.

Selain itu, juga ada istilah lain yakni “*ta’dib*” yang menurut al-Attas, sebagaimana yang dikutip oleh Hasan Langgulung adalah istilah yang lebih tepat karena memunyai arti yang tidak terlalu (sempit sekedar mengajar saja atau “*ta’lim*”), tetapi juga tidak terlalu luas (meliputi makhluk-makhluk selain manusia atau “*tarbiyah*”). Menurutnya kata “*ta’dib*” sudah meliputi kata “*ta’lim*” dan “*tarbiyah*”.<sup>8</sup> Konsep inilah yang dinilai sesuai dengan tema sentral humanisme Islam, yakni kebaikan akhlak.<sup>9</sup>

Adapun pengertian pendidikan secara umum cukup beraneka ragam. Ahmad D. Marimba misalkan, dia mendefinisikan pendidikan “sebagai bimbingan atau pertolongan secara sadar yang diberikan oleh pendidik kepada si terdidik guna mengembangkan jasmaniah dan rohaniah si terdidik menuju kedewasaan hingga terbentuknya kepribadian muslim”.<sup>10</sup>

Sedangkan pendidikan Islam oleh Omar Muhammad Al-Toumy al-Syaebani, sebagaimana

---

<sup>8</sup> Hasan Langgulung, *Asas-Asas Pendidikan Islam*, (Jakarta: Pustaka Husna, 1992), hlm. 5.

<sup>9</sup> Musthafa Rahman, *Humanisasi Pendidikan...*, hlm. 100-101.

<sup>10</sup> Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat...*, hlm. 31.

yang dikutip oleh Arifin didefinisikannya, sebagai usaha mengubah tingkah laku individu baik dalam ranah kehidupan pribadinya, kemasyarakatannya, maupun alam sekitarnya. Sedangkan menurut hasil rumusan Seminar Pendidikan Islam Se-Indonesia tahun 1960, pendidikan Islam diartikan sebagai bimbingan terhadap pertumbuhan rohani dan jasmani menurut ajaran Islam dengan hikmah mengarahkan, mengajarkan, melatih, dan mengawasi berlakunya semua ajaran Islam.<sup>11</sup>

Dari penjelasan-penjelasan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa, pendidikan Islam merupakan upaya pengembangan potensi jasmani dan rohani manusia berdasarkan ajaran Islam melalui proses transformasi nilai-nilai ajaran Islam, sehingga terjadilah perubahan dalam diri pribadinya sebagai makhluk individu sekaligus makhluk sosial yang sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam.

Adapun istilah humanistik yang disandingkan dengan pendidikan pada hakikatnya adalah kata sifat yang merupakan sebuah pendekatan dalam

---

<sup>11</sup> M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1993), hlm. 14-15.

pendidikan.<sup>12</sup> Dengan demikian pendidikan Islam humanistik adalah pendidikan yang kajiannya didasarkan pada nilai-nilai atau ajaran Islam dengan menjadikan humanisme Islam<sup>13</sup> sebagai pendekatan. Akan tetapi agar lebih jelas, maka pembahasan ini akan disendirikan di bawah ini.

## 2. Humanisme Islam sebagai Pendekatan

Menurut Musthafa Rahman, hubungan antara humanisme dengan pendidikan sesungguhnya berkisar pada asumsi yang diasosiasikan dengan konsep yang ditawarkan oleh kalangan humanis tentang manusia.

---

<sup>12</sup> Musthafa Rahma, *Humanisasi pendidikan...*, hlm. 89.

<sup>13</sup> Menurut Musthafa Rahman, humanisme merupakan cara pandang terhadap dunia yang menekankan manusia beserta sifat dasar dan peran atau kedudukannya di dunia. Menurutnya lagi, humanisme Islam adalah humanisme religius yang didasarkan pada ajaran Islam. Musthafa Rahman, *Humanisasi Pendidikan...*, hlm. 53.

Sedangkan menurut Achmadi, humanisme Islam adalah humanisme teosentris, yang maksudnya adalah pandangan kemanusiaan (humanisme dalam Islam) yang tetap dalam bingkai keimanan kepada Tuhan Yang Maha Esa (Tauhid). Achmadi, *Ideologi Pendidikan...*, hlm. 23.

Sedangkan Abdurrahman Mas'ud mendefinisikan humanisme sebagai upaya untuk menyatukan nilai-nilai ketuhanan dan nilai-nilai kemanusiaan sekaligus. Di lain tulisan, ia juga mengartikan humanisme sebagai potensi individu guna mengukur dan mencapai ranah ketuhanan dan penyelesaian permasalahan-permasalahan sosial. Abdurrahman Mas'ud, *Menggagas Format...*, hlm. 135.

Dengan kata lain, pendidikan harus didasarkan pada identifikasi yang sebenarnya tentang manusia. Pendidikan humanistik dalam Islam dibangun atas dasar sifat dan karakteristik serta nilai-nilai yang ditawarkan oleh humanisme Islam.<sup>14</sup>

Dan humanisme Islam sendiri memandang manusia sebagai sumber kesempurnaan dan kebaikan. Dengan alasan, hanya manusialah satu-satu makhluk yang mendapatkan Ruh Ilahi, yang kemudian menjadi penyebab manusia memiliki fitrah atau potensi. Menurut Musthafa Rahman, fitrah<sup>15</sup> atau potensi dan aktualisasinya inilah yang menjadi ciri utama kemanusiaan (humanitas) manusia.<sup>16</sup>

---

<sup>14</sup> Musthafa Rahman, *Humanisasi Pendidikan...*, hlm. 96.

<sup>15</sup> Istilah fitrah berasal dari kata “fathara” yang sepadan dengan kata “*khalafa*” dan “*ansyaa*” yang artinya mencipta. Kata-kata ini biasanya digunakan dalam al-Qur’an untuk menunjukkan pengertian mencipta sesuatu yang sebelumnya belum ada dan masih merupakan pola dasar (*blue print*) yang perlu penyempurnaan. Kata-kata yang biasanya digunakan dalam al-Qur’an untuk menunjukkan bahwa Allah menyempurnakan pola dasar ciptaan-Nya atau melengkapi penciptaan itu adalah kata “*ja’ala*” yang artinya menjadikan, yang diletakan dalam satu ayat setelah kata “*khalafa*” dan “*ansya*”. Perwujudan dan penyempurnaan selanjutnya diserahkan pada manusia. Lihat Achmadi, *Ideologi Pendidikan...*, hlm. 43.

<sup>16</sup> Mushafa Rahman, *Humanisasi Pendidikan...*, hlm. 55-56.



Hal ini didasarkan pada ayat al-Qur'an surat al-Hijr/15: 29.

فَإِذَا سَوَّيْتُهُمْ وَنَفَخْتُ فِيهِ مِنْ رُوحِي فَقَعُوا لَهُ سَاجِدِينَ



Maka apabila Aku telah menyempurnakan (kejadiannya), dan Aku telah meniupkan roh (ciptaan)-Ku ke dalamnya, maka tunduklah kamu kepadanya dengan bersujud.

(QS. al-Hijr/15: 29).<sup>17</sup>

Ayat di atas juga sekaligus menjadi dasar humanisme Islam bersifat religius-transendental. Dan transendensi Tuhan dalam Islam tidak menjauhkan rahmat dan inayah-Nya kepada manusia.<sup>18</sup> Dengan kata lain, humanisme Islam mengandung dua dimensi sekaligus, yakni dimensi vertikal dan horizontal. Dimensi vertikal berupa hubungan baik kepada Allah, sedangkan dimensi horizontal berupa hubungan baik kepada sesama manusia.<sup>19</sup>

---

<sup>17</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya (edisi yang disempurnakan)*, (Jakarta: Departemen Agama R.I, 2010), jil. V, hlm. 235.

<sup>18</sup> Marcel A. Boisard, *Humanisme dalam Islam*, terj. M. Rajidi, (Jakarta: Bulan Bintang, 1980), hlm. 96.

<sup>19</sup> Musthafa Rahman, *Humanisasi Pendidikan...*, hlm. 70.

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa, humanisme Islam memandang manusia sebagai makhluk yang berpotensi atau memiliki fitrah ketuhanan. Dengan demikian, pendidikan sesungguhnya merupakan kebutuhan bahkan keniscayaan bagi manusia. Dengan pendidikan, maka manusia dapat mengaktualisasikan potensinya sehingga bisa menjadi manusia yang sempurna atau yang potensinya teraktualisasi secara maksimal sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam.

Selain itu, humanisme Islam juga menawarkan beberapa nilai yang dipandang sebagai prinsip kemanusiaan (humanitas) manusia. Nilai-nilai tersebut adalah persamaan, persaudaraan, dan kebebasan. Ketiga nilai tersebut, dalam humanisme Islam dipandang sebagai inti ajaran Islam, yakni tauhid. Dengan kata lain, konsep tauhid berimplikasi pada persamaan, persamaan akan menumbuhkan persaudaraan, dan persaudaraan menuntut pemberian kebebasan.<sup>20</sup>

Dengan demikian pendidikan Islam humanistik bersumber dari nilai-nilai tersebut mengandung dua dimensi sekaligus, yakni dimensi

---

<sup>20</sup> Musthafa Rahman, *Humanisasi Pendidikan...*, hlm. 58.

vertikal dan dimensi horizontal. Sehingga tidak salah, jika pendidikan humanistik dalam Islam didefinisikan sebagai ‘proses pendidikan yang berorientasi pada aspek potensial manusia sebagai makhluk individu dan makhluk sosial, sebagai *‘abdullah* dan *khalifatullah* sekaligus.’<sup>21</sup>

Sehingga dari uraian di atas dapat diketahui bahwa, pendekatan humanistik adalah pendekatan yang berupaya “memanusiakan manusia”,<sup>22</sup> dengan jalan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengaktualisasikan dan menumbuhkan-kembangkan potensi atau fitrah yang dimilikinya.<sup>23</sup> Atau dalam ranah praktisnya, mengajarkan keimanan tidak hanya bertolak pada teks kitab suci, tetapi juga melalui pengalaman hidup dengan menghadirkan Tuhan dalam mengatasi persoalan kehidupan individu dan sosial.<sup>24</sup>

Dengan demikian dapat diketahui, pendidikan Islam dengan pendekatan humanistiknya berupaya

---

<sup>21</sup> Abdurraman Mas’ud, *Menggagas Format...*”, hlm. 135.

<sup>22</sup> Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi*, (Jakarta: RajaGraindo Persada, 2007), hlm. 142.

<sup>23</sup> Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum...*”, hlm. 143.

<sup>24</sup> Achmadi, *Ideologi Pendidikan...*”, hlm. 202.

membentuk manusia sesuai dengan jati dirinya, yaitu manusia yang memiliki fitrah ketuhanan. Pendidikan Islam memandang manusia sebagai makhluk yang berorientasi dunia dan akhirat yang semuanya akan kembali kepada kebenaran Tuhan, karena fitrah dalam pandangan pendidikan Islam berlandaskan teosentris.<sup>25</sup> Pendidikan Islam berupaya membentuk manusia sempurna “*insan kamil*” atau manusia yang seluruh potensinya telah teraktualisasi dengan maksimal.

### 3. Nilai-nilai Pendidikan Islam Humanistik

Chabib Toha mendefinisikan nilai sebagai, esensi yang sangat berarti bagi kehidupan manusia dan melekat pada sesuatu. Esensi belum berarti sebelum dibutuhkan oleh manusia, tetapi bukan berarti adanya esensi karena adanya manusia yang membutuhkan. Hanya saja keberhargaan esensi tersebut semakin meningkat sesuai dengan peningkatan daya tangkap dan pemaknaan manusia sendiri.<sup>26</sup>

Adapun nilai-nilai pendidikan Islam oleh Siti Muri'ah diartikan sebagai harapan akan sesuatu, sifat-sifat atau hal-hal yang melekat pada pendidikan Islam.

---

<sup>25</sup> Ahmad Muthohar, *Ideologi Pendidikan Pesantren Pesantren di Tengah Arus Ideologi-ideologi Pendidikan*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2007), hlm. 99.

<sup>26</sup> Chabib Thoha, *Kapita Selektika...*, hlm. 61-62.

Menurutnya, nilai-nilai pendidikan Islam sesungguhnya merupakan nilai-nilai Islam yang ditransformasikan melalui pendidikan Islam, sehingga terlembagakan menjadi nilai-nilai pendidikan Islam. Nilai-nilai tersebut jumlahnya banyak sekali dan bersifat korelatif dengan potensi dasar manusia. Nilai-nilai tersebut antara lain: keimanan, intelek (kebebasan berfikir), kebebasan untuk berbuat, sosial, pergaulan, susila, seni, ekonomi, menikah, kemajuan, keadilan, kemerdekaan (bebas), persamaan, politik, dan lain-lain.<sup>27</sup>

Pendidikan Islam humanistik adalah pendidikan yang bersumber dari nilai persamaan, persaudaraan, dan kebebasan mengandung dua dimensi sekaligus, yakni dimensi vertikal dan dimensi horizontal. Dimensi vertikal diwujudkan dalam bentuk hubungan baik kepada Allah, dan dimensi horizontal diwujudkan dalam bentuk hubungan baik kepada sesama manusia, dan alam semesta. Dari tiga sumber nilai tersebutlah nantinya akan muncul nilai-nilai

---

<sup>27</sup> Siti Muri'ah, *Nilai-Nilai Pendidikan Islam dan Wanita Karir*, (Semarang: Rasail Media Group, 2011), hlm. 11.

akhlak mulia seperti keadilan, kasih sayang, dan lain sebagainya.<sup>28</sup>

Pendidikan Islam humanistik adalah pendidikan yang menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan. Pendidikan Islam humanistik bermaksud membentuk manusia yang memiliki komitmen humaniter sejati, yaitu manusia yang memiliki kesadaran, kebebasan, dan tanggung jawab sebagai makhluk individu (*'abdullah*) dan sosial (*khalifatullah*) sekaligus.<sup>29</sup>

Dan untuk membentuk manusia yang demikian, maka dilakukanlah aktualisasi potensi yang dimiliki oleh manusia sekaligus menanamkan nilai-nilai ideal dalam diri manusia guna membentuknya menjadi manusia dengan kualitas yang ideal pula. Aktualisasi atau pengembangan potensi manusia<sup>30</sup> dan

---

<sup>28</sup> Musthafa Rahman, *Humanisasi Pendidikan...*, hlm. 70.

<sup>29</sup> Baharuddin dan Moh. Makin, *Pendidikan Humanistik...*, hlm. 23.

<sup>30</sup> Mastuhu menjelaskan bahwa, apapun nama dan wajahnya, pada hakikatnya pendidikan itu satu yaitu mengembangkan semua potensi daya manusia. Mastuhu, *Menata Ulang Pemikiran Sistem Pendidikan Nasional dalam abad 21*, (Yogyakarta: Safiria Insania Press, 2003), hlm. 136. Sejalan dengan Mastuhu, Musthafa Rahman juga menegaskan, "Esensi semua teori/model pendidikan adalah sama, meskipun dengan nama yang beraneka ragam, seperti pendidikan partisipatif, pendidikan integralistik, pendidikan progresif, pendidikan pembebasan, dan lain-

kegiatan penanaman nilai-nilai inilah yang sesungguhnya menjadi inti dari pendidikan.<sup>31</sup>

Kegiatan penanaman nilai-nilai tersebut juga tidak boleh seremonial belaka, tetapi harus ditekankan pada realisasinya dalam kehidupan.<sup>32</sup> Karena keberhasilan dari pendidikan sesungguhnya diukur dari seberapa jauh nilai-nilai tersebut tertanam dan terwujud sebagai *akhlak al-karimah* dalam kehidupan sehari-hari.<sup>33</sup>

Menurut Achmadi, manusia yang hendak dibentuk oleh pendidikan humanistik adalah manusia yang memiliki kualitas-kualitas tertentu, seperti iman (tauhid), amal shalih, takwa, dan ulul albab. Kualitas manusia tersebut dalam pandangan Islam sangat tergantung dengan nilai-nilai yang telah terinternalisasi pada manusia.<sup>34</sup> Dengan kata lain, manusia sesungguhnya sangat membutuhkan nilai-

---

lain, yaitu pengembangan potensi manusia. Musthafa Rahman, *Humanisasi Pendidikan...*, hlm. 89.

<sup>31</sup> Nurcholish Madjid, *Masyarakat Religius: Membumikan Nilai-nilai Islam dalam Kehidupan Masyarakat*, (Jakarta: Paramadina, 2000), hlm. 98.

<sup>32</sup> Achmadi, *Ideologi Pendidikan...*, hlm. 170.

<sup>33</sup> Nurcholish Madjid, *Masyarakat Religius...*, hlm. 100.

<sup>34</sup> Achmadi, *Ideologi Pendidikan...*, hlm. 122.

nilai untuk membentuk dirinya menjadi manusia yang berkualitas.

Adapun nilai-nilai yang dibutuhkan oleh manusia semuanya terkandung di dalam al-Qur'an dan al-Hadīṣ, dan dapat diklasifikasikan menjadi dua, yaitu nilai instrinsik dan nilai instrumental. Nilai instrinsik adalah nilai yang ada dengan sendirinya. Nilai ini adalah nilai yang paling fundamental dan paling tinggi. Nilai yang dimaksud adalah tauhid (keimanan).<sup>35</sup>

Sedangkan nilai instrumental merupakan alat dan prasyarat untuk meraih nilai tauhid. Meskipun demikian, nilai-nilai instrumen juga harus ditanamkan dalam diri peseta didik, karena tidak dipungkiri nilai-nilai instrumental juga sering dijumpai bahkan sangat dibutuhkan dalam praktik kehidupan. Adapun nilai-nilai instrumental yang perlu ditanamkan dalam sistem pendidikan Islam antara lain; amanah, kejujuran, kesabaran, keadilan, kemanusiaan, kerja keras, disiplin, dan sebagainya.<sup>36</sup>

Sedangkan menurut Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir, nilai-nilai tersebut atau nilai-nilai yang

---

<sup>35</sup> Achmadi, *Ideologi Pendidikan...* ", hlm. 85.

<sup>36</sup> Achmadi, *Ideologi Pendidikan...* ", hlm. 124.



terkandung dalam al-Qur'an yakni nilai-nilai yang menjadi acuan dalam pendidikan Islam, terdiri atas tiga pilar, yaitu *i'tiqādiyyah* atau yang berkaitan dengan pendidikan keimanan, *khuluqiyyah* yakni yang berkaitan dengan pendidikan akhlak atau etika, dan *amaliyah* yakni yang berkaitan dengan pendidikan ibadah dan pendidikan mu'amalah.<sup>37</sup>

Dari uraian di atas dapat diketahui bahwa, nilai-nilai pendidikan Islam humanistik sesungguhnya merupakan nilai-nilai ajaran Islam yang ditransformasikan ke dalam peserta didik melalui pendidikan Islam. Nilai-nilai tersebut jumlahnya banyak sekali, akan tetapi secara garis besar terdiri dari tiga pokok yaitu, *I'tiqādiyyah* atau pendidikan keimanan, *amaliyah* atau pendidikan ibadah dan mu'amalah, dan *khuluqiyyah* atau pendidikan akhlak.

Ketiga nilai tersebut merupakan nilai-nilai yang menjadi perhatian pokok bagi pendidikan Islam. Ketiga nilai tersebut menjadi bingkai pendidikan Islam,

---

<sup>37</sup> Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2006), hlm. 36.

bahkan ketiga nilai tersebut merupakan tujuan utama yang hendak dicapai pendidikan Islam.<sup>38</sup>

#### 4. Dasar Pendidikan Islam Humanistik

##### a. Al-Qur'an

Secara garis besar ajaran yang terkandung dalam al-Qur'an terdiri dari dua prinsip, yaitu yang berhubungan dengan keimanan yang disebut aqidah, dan yang berhubungan dengan amal yang disebut syari'ah. Istilah-istilah yang biasa digunakan dalam membicarakan ilmu tentang syari'ah antara lain ibadah, mu'amalah, dan akhlak. Pendidikan sendiri masuk dalam lingkup mu'amalah, karena pendidikan termasuk usaha atau tindakan untuk membentuk manusia.<sup>39</sup>

Di dalam al-Qur'an, pemikiran pendidikan humanistik bersumber dari misi utama kerasulan Muhammad, yaitu memberikan rahmat dan kebaikan kepada seluruh umat manusia dan alam semesta. Hal ini didasarkan pada ayat al-Qur'an surat al-Anbiya/21: 107.

---

<sup>38</sup> Mahfud Junaedi, *Filsafat Pendidikan Islam, Dasar-dasar Memahami Hakikat Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Semarang: Karya Abadi Jaya, 2015), hlm. 186.

<sup>39</sup> Zakiyah Darajat, *Ilmu Pendidikan...*, hlm. 19-20.

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ ﴿١٠٧﴾

Dan Kami tidak mengutus engkau (Muhammad) melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi seluruh alam.  
(QS. al-Anbiya/21: 107)<sup>40</sup>

Seperti ayat inilah yang mengilhami pemikiran pendidikan yang dikembangkan menjadi pendidikan humanistik.<sup>41</sup>

#### b. As-Sunnah

Sama halnya dengan al-Qur'an, as-Sunnah juga berisi aqidah dan syari'ah. Sunnah berisi petunjuk (pedoman) untuk kemaslahatan hidup manusia dalam segala aspeknya, untuk membina umat menjadi manusia seutuhnya (*insan kamil*). Untuk itu Rasul merupakan guru dan pendidik utama. Sunnah adalah perkataan, perbuatan ataupun pengakuan Rasul Allah SWT.<sup>42</sup>

Dalam ayat al-Qur'an surat al-Ahzab/33: 21 Allah berfirman:

---

<sup>40</sup> Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Tafsirnya...*, jil. VI. Hlm. 334.

<sup>41</sup> Musthafa Rahman, *Humanisasi Pendidikan...*, hlm. 96-97

<sup>42</sup> Zakiyah Darajat, *Ilmu Pendidikan...*, hlm. 20-21.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ

يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang-orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah”. (QS. al-Ahzab/33:21)

Rasulullah dalam proses kerasulannya itu bertindak dan bersikap menurut ajaran al-Qur’an baik perkataannya, sikap, sifat, dan peranannya di tengah-tengah masyarakat pada waktu itu hingga saat ini. Eksistensi kerasulan Nabi Muhammad saw. tersebut juga harus diakomodir oleh dunia pendidikan Islam. Pengajaran dan bimbingan yang diemban oleh dunia pendidikan selain harus bercermin pada al-Qur’an juga memegang teguh teladan Rasulullah. Sehingga arah dan tujuan yang hendak dicapai menjadi jelas.<sup>43</sup> Semua perilaku Rasulullah harus dijadikan sebagai teladan bagi pelaksanaan pendidikan pada masa sekarang bahkan yang akan datang.

---

<sup>43</sup> Zulkarnain, *Transformasi Nilai-nilai Pendidikan Islam (Manajemen Berorientasi Link and Match)*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hlm. 25-26.

Meskipun demikian, masalah teknis-praktis dalam pelaksanaan pendidikan Islam sepenuhnya diserahkan kepada umatnya. Dan as-Sunnah selalu membuka kemungkinan berkembangnya penafsiran. Itulah sebabnya, mengapa ijtihad perlu ditingkatkan dalam memahaminya, termasuk dalam hal pendidikan.

c. Ijtihad

Pendidikan Islam yang dibangun atas dasar sifat dan karakteristik dan nilai-nilai humanisme Islam disebut pendidikan humanistik Islam. Pemikiran ini jelas merupakan ijtihad para ahli pendidikan muslim guna mewujudkan nilai-nilai kemanusiaan yang menjadi dasar humanisme Islam. Hal ini menunjukkan titik sinkron antara konsep pendidikan Islam dan makna dasar humanisme (humanitas) yang berarti pendidikan bagi manusia.<sup>44</sup>

Hasil ijtihad tersebut tentu dapat dijadikan landasan pendidikan Islam, apalagi jika ijtihad tersebut merupakan kesepakatan umum (*ijma*'), maka posisinya menjadi semakin kuat. Hasil

---

<sup>44</sup> Musthafa Rahman, *Humanisasi Pendidikan...*, hlm. 96-97.

pemikiran mujtahid dalam pendidikan Islam sangat penting dalam rangka pengembangan pendidikan Islam di masa mendatang, karena pendidikan akan selalu berkembang.<sup>45</sup> Dan dengan ijtihad, maka segala macam permasalahan dalam pendidikan akan dapat diselesaikan.

## 5. Tujuan Pendidikan Islam Humanistik

Pada intinya pendidikan Islam humanistik bertujuan untuk membentuk manusia yang memiliki komitmen humaniter sejati, yaitu manusia yang memiliki kesadaran, kebebasan, dan tanggung jawab sebagai manusia yang shalih secara individu sekaligus shalih secara sosial.<sup>46</sup>

Langkah yang dilakukan guna mewujudkan tujuan tersebut, pendidikan Islam berusaha mengaktualisasikan potensi manusia secara seimbang yakni material dan spiritual. Hal ini dilakukan guna mencegah terlepasnya kesadaran akan ketuhanan dalam diri manusia yang bisa memunculkan kesombongan, kezaliman, kejahatan, dan

---

<sup>45</sup> Baharuddin dan Moh. Makin, *Pendidikan Humanistik...*, hlm. 160.

<sup>46</sup> Baharuddin dan Moh. Makin, *Pendidikan Humanistik...*, hlm. 23.

semacamnya. Dengan pengembangan potensi secara seimbang ini maka manusia dapat berhubungan baik terhadap tuhan, sekaligus terhadap sesamanya.<sup>47</sup>

Nilai-nilai spiritual dan kebaikan moral merupakan nilai-nilai utama yang menjadi dasar dalam merumuskan tujuan yang hendak dicapai.<sup>48</sup> Dengan kata lain, nilai-nilai spiritual dan kebaikan moral itulah yang akan menjadi kontrol sekaligus dasar dalam menjalin hubungan baik terhadap tuhan, diri sendiri, sesama, dan juga alam. Dengan demikian, hubungan yang terjalin akan selaras dengan nilai-nilai ketuhanan dan kemanusiaan sekaligus.

Adapun tujuan pengaktualisasian potensi manusia diorientasikan pada tugas dan fungsinya di bumi, yakni sebagai *'abdullah* dan *khalifah* di bumi sekaligus. Pengaktualisasian potensi manusia sebagai *'abdullah* sesuai dengan tujuan penciptaan manusia itu sendiri, yakni untuk mengabdikan kepada-Nya. Hal ini didasarkan pada ayat al-Qur'an surat al-Dzariyat/51: 56.

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

---

<sup>47</sup> Musthafa Rahman, *Humanisasi Pendidikan...*, hlm. 112.

<sup>48</sup> Musthafa Rahman, *Humanisasi Pendidikan...*, hlm. 111.

Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku. (QS. ad-Dzariyat/51: 56)<sup>49</sup>

Tujuan penciptaan manusia ini yakni menghambakan diri kepada Allah juga dikenal sebagai tujuan umum dari pendidikan Islam.<sup>50</sup> Sedangkan pengembangan potensi manusia sebagai *khalifah* di bumi berkaitan dengan peran yang harus dilaksanakan dengan status tersebut. Menurut Jalaludin, sebagaimana yang dikutip oleh Supriyatno setidaknya ada dua peran yang harus dilaksanakan yakni yang bersifat horizontal dan vertikal.

Peran pertama, manusia harus mampu menciptakan hubungan yang seimbang dan saling menguntungkan, tidak ada penindasan, penguasaan, dan eksploitasi di dalamnya. (QS. Ibrahim/14: 32 dan QS. az-Zuhruf/43: 13). Sedangkan peran kedua, manusia harus menyadari bahwa kemampuan yang dimilikinya untuk menguasai alam dan sesamanya adalah karena penugasan dari Allah. Dengan demikian, tugas itu harus mencakup bagaimana

---

<sup>49</sup> Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Tafsirnya...*, jil. IX. hlm. 485.

<sup>50</sup> Baharuddin dan Moh. Makin, *Pendidikan Humanistik...*, hlm. 177.



manusia harus berperan sebagai pengemban amanat yang jujur dan adil.<sup>51</sup>

Hal ini senada dengan Achmadi yang berpendapat bahwa, pengembangan potensi menjadi *khalifatullah* ini dimaksudkan agar manusia mampu memakmurkannya (membudayakan alam sekitarnya). Dalam konteks sosiologi, manusia mampu menata kehidupan yang baik yang dilandasi dengan nilai-nilai ilahiah dan insaniah. Sedangkan dalam konteks teknologi, manusia mampu menggali potensi-potensi alam agar dapat terpelihara dan terjaga dari kerusakan, dan juga sebaliknya dapat mendatangkan rahmat bagi seluruh alam.<sup>52</sup>

Dari uraian tersebut jelas, nilai-nilai ajaran Islam merupakan unsur yang sangat penting. Nilai-nilai yang digali dari al-Qur'an dan al-Hadis (nilai-nilai ilahiah dan nilai-nilai insaniah) menjadi landasan dalam pengembangan potensi manusia, sehingga hasil atau manusia yang dibentuk (dengan pengembangan potensi) tidak bertentangan nilai-nilai ilahiah dan nilai-nilai insaniah.

---

<sup>51</sup> Triyo Supriyatno, *Humanitas-Spiritualitas...* ", hlm. 63.

<sup>52</sup> Achmadi, *Ideologi Pendidikan...* ", hlm. 100.

Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa, tujuan pendidikan Islam humanistik adalah untuk membentuk manusia “*insan kamil*”,<sup>53</sup> atau manusia yang telah berhasil mengaktualisasikan semua potensi yang dimilikinya dengan maksimal dan seimbang. Sehingga apa yang dilakukan merupakan perwujudan dari tugas dan fungsinya di bumi, yakni di samping untuk beribadah juga untuk menciptakan kemakmuran bagi kehidupan di bumi. Dengan demikian manusia bisa mendapatkan kebahagiaan di dunia dan juga di akhirat.

## **B. Tasawuf**

### 1. Pengertian

Para ahli berbeda pendapat dalam mengartikan kata tasawuf, meskipun pada akhirnya menjadi istilah baku sebagai bagian dari ilmu syari’ah. Konon kata tasawuf pertama kali diperkenalkan oleh Abu Hasyim al-Kufi menjelang abad ke-2 H. Di antara perbedaan para ahli dalam mengartikan tasawuf secara bahasa adalah sebagai berikut:<sup>54</sup>

---

<sup>53</sup> M. Bashori Muchsin, dkk., *Pendidikan Islam Humanistik Alternatif Pendidikan Pembebasan Anak*”, (Bandung: Refika Aditama, 2010), hlm. 13.

<sup>54</sup> Alwi Shihab, *Membedah Islam di Barat*, (Bandung: Gramedia Pustaka Utama, 2004), hlm. 235.

- a. Berasal dari kata “*suwuf*” dan “*safa*” yang artinya kesucian, di sini tasawuf mengacu pada kesucian jiwa.
- b. Kata “*saf*” yang menunjuk pada barisan, yang di dalamnya tampak bahwa mereka yang terkait tasawuf pada dasarnya berdiri di barisan terdepan dalam perjalanan menuju Allah.
- c. Kata “*saffah*” yang berarti serambi, ini merujuk pada kelompok sahabat Nabi yang selalu berada di serambi masjid untuk beribadah. Seperti, Bilal bin Rabah, Salman al-Farisi, Abu Ubaidah al-Jarrah, Abu dallah bin Mas’ud, Miqdad bin Aswad, Abu Zar al-Ghifari, dll.
- d. Kata “*shopia*” yang berarti kearifan, kata ini berasal dari kata filsafat (*philo-shopia*) yang berarti cinta kearifan.
- e. Kata “*suf*” yang berarti wool, atau kain kasar. Kosa kata ini mengacu pada pakaian para Hermit dari pendeta dan pemuka agama Kristen. Hal ini juga dikait-kaitkan dengan Nabi Isa As.

Meskipun banyak perbedaan, menurut Alwi Shihab, para ahli sepakat bahwa istilah tasawuf berakar pada kata “*suf*”. Dengan alasan, dari segi bahasa hanya kata “*suf*” yang paling tepat dan paling

dapat dipertanggungjawabkan. Selain itu, realitas mereka yang mengikuti jejak Nabi Isa AS juga berpakaian “*suf*” yang kemudian menular pada kebiasaan berpakaian para sufi.<sup>55</sup>

Sama halnya dengan pengertian dari segi bahasa, pengertian dari segi istilah atau pendapat para ahli juga bermacam-macam, tergantung dari pengalaman atau sudut pandang masing-masing. Selama ini paling tidak ada tiga sudut pandang yang digunakan para ahli dalam mendefinisikan tasawuf, yakni dilihat dari sudut pandang manusia sebagai makhluk, manusia sebagai makhluk yang harus berjuang, dan manusia sebagai makhluk yang ber-Tuhan.

*Pertama*, tasawuf dapat didefinisikan sebagai upaya mensucikan diri dengan cara menjauhkan pengaruh dunia, dan memusatkan perhatian hanya kepada Allah SWT. *Kedua*, tasawuf dapat didefinisikan sebagai upaya memperindah diri dengan akhlak yang bersumber dari ajaran agama dalam rangka mendekati diri kepada Allah SWT. *Ketiga*, tasawuf dapat didefinisikan sebagai kesadaran fitrah (ke-Tuhanan) yang dapat mengarahkan jiwa agar

---

<sup>55</sup> Alwi Shihab, *Membedah Islam...*, hlm. 235.

tertuju kepada kegiatan-kegiatan yang dapat menghubungkan manusia dengan Tuhan.<sup>56</sup>

## 2. Dasar Tasawuf

### a. Al-Qur'an

Hukum segala sesuatu adalah ada pada Allah. Semuanya telah terkandung di dalam al-Qur'an, apalagi mengenai hal yang sering diragukan manusia, yang memunculkan perbedaan pendapat. Demikian pula doktrin tasawuf. Para sufi berusaha mensucikan diri guna mendekati diri pada Ilahi, berbagai latihan jiwa (*riyadhah*) ditempuh melalui berbagai fase (*maqam*), antara lain: tobat, tawakkal, syukur, sabar, dan sebagainya.

Dalam al-Qur'an banyak ayat yang menjelaskan tentang *riyadhah* sebagaimana yang dilakukan oleh para sufi, salah satunya adalah tawakal.

---

<sup>56</sup> Abuddin Nata, *Akhlaq Tasawuf*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), hlm. 180.

وَيَرْزُقُهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ ۚ وَمَنْ يَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ  
فَهُوَ حَسْبُهُ ۗ إِنَّ اللَّهَ بَلِغُ أَمْرِهِ ۗ قَدْ جَعَلَ اللَّهُ لِكُلِّ  
شَيْءٍ قَدْرًا ﴿٦٥﴾

Dan Dia memberi rezeki dari arah yang tidak disangka-sangkanya. Dan barang siapa bertawakal kepada Allah, niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan)nya. Sesungguhnya Allah melaksanakan urusannya. Sungguh, Allah telah mengadakan ketentuan bagi setiap muslim. (QS. at-Thalaq/65: 3)<sup>57</sup>

Salah satu kutipan ayat al-Qur'an di atas kiranya cukup untuk menunjukkan bahwa sumber ajaran-ajaran dalam tasawuf adalah dari al-Qur'an.

#### b. As-Sunnah

Sebagaimana yang diketahui, ajaran-ajaran Nabi Muhammad saw. memiliki tiga dimensi yaitu dimensi iman, islam, dan ihsan. Dan tasawuf merupakan implementasi dari dimensi ihsan tersebut. Meskipun pada masa Nabi Muhammad saw. istilah tasawuf belum dipergunakan, akan

---

<sup>57</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya...*, jil. X, hlm. 178.

tetapi secara substansial tasawuf telah dilaksanakan.<sup>58</sup>

Hal ini bisa dilihat pada sejarah kehidupan Nabi Muhammad saw. salah satunya adalah apa yang telah dilakukan oleh beliau ketika bulan Ramadhan tiba, beliau selalu menyendiri di gua Hira untuk *bertahannuts*, menjauhkan diri dari keramaian duniawi, mencegah makan dan minum serta kelezatan duniawi. Itu semua membuat kalbu beliau menjadi jernih, dan merupakan pengantar terhadap kenabian beliau. Kehidupan beliau yang demikian ini menjadi cikal bakal yang kemudian dihayati oleh para zahid ataupun sufi, kemudian mereka menetapkan dirinya sendiri dengan latihan rohaniah (*riyadhah*).<sup>59</sup>

### c. Ijtihad

Bila dilihat dari segi bentuk ajarannya, pada perkembangan awal tasawuf merupakan hal yang bersifat amaliah. Ajaran-ajaran tasawuf yang diajarkan semata-mata menyangkut amaliah akhlak, kesungguhan beribadah, zuhud, dan lain

---

<sup>58</sup> Tim Penulis UIN Syarif Hidayatullah, *Ensiklopedi Tasawuf*, (Bandung: Angkasa, 2008), jil. III, hlm. 1317.

<sup>59</sup> Amin Syukur, *Pengantar Studi Islam*, (Semarang: Media Campus Indonesia, 2013), hlm. 234.

sebagainya. Namun pada perkembangan selanjutnya, tepatnya akhir abad ke-2 Hijriah tasawuf menjadi disiplin ilmu yang berdiri sendiri.<sup>60</sup>

Dan ini merupakan hal yang wajar bahkan diperlukan pada sa'at itu.<sup>61</sup> Sebagai sebuah disiplin ilmu, tasawuf tentu memiliki sumber sebagai landasan atas keberadaannya. Hal ini dimaksudkan agar kebenaran yang akan dihasilkan dapat dipertanggungjawabkan.

Selain bersumber dari al-Qur'an dan as-Sunnah, tasawuf lahir sebagai sebuah disiplin ilmu merupakan wujud atau buah dari keteladanan yang diambil oleh para kaum salaf (ulama) dari para pendahulunya atau masyarakat klasik, dalam hal ini Nabi dan para sahabat. Peneladanan dari para masyarakat klasik inilah yang kemudian mendorong para kaum salaf untuk berpikir dengan sungguh-sungguh (berijtihad) dan menghayati guna menguraikan keteladanan atau pemikiran-pemikiran tentang tasawuf hingga melahirkan

---

<sup>60</sup> Ris'an Rusli, *Tasawuf dan Tarekat: Studi Pemikiran dan Pengalaman Sufi*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), hlm. 24.

<sup>61</sup> Nurcholish Madjid, *Masyarakat Religius...* ", hlm. 107.



konsep.<sup>62</sup> Dan hasil dari proses inilah yang kemudian dijadikan sebagai salah satu landasan tasawuf.

### 3. Orientasi Tasawuf

Secara umum tasawuf memunyai tujuan agar berada sedekat mungkin dengan Allah. Akan tetapi apabila diperhatikan karakteristik tasawuf secara umum, maka akan terlihat tiga tujuan atau sasaran, yakni pembinaan moral, ma'rifatullah, dan membahas bagaimana sistem pengenalan dan pendekatan diri kepada Allah.<sup>63</sup>

*Pertama*, tasawuf bertujuan untuk membentuk moral dalam rangka mewujudkan jiwa yang berkeeseimbangan, dan pengendalian hawa nafsu sehingga konsisten terhadap keluhuran moral. Tasawuf yang bertujuan moralitas ini, pada umumnya bersifat praktis.

*Kedua*, bertujuan agar dapat *ma'rifatullah* yakni dengan melalui penyingkapan langsung atau metode *kasyf al-hijab*. *Ketiga*, bertujuan untuk membahas bagaimana sistem pengenalan dan

---

<sup>62</sup> Nurcholish Madjid, *Masyarakat Religius...*”, hlm. 108.

<sup>63</sup> Rivay Siregar, *Tasawuf: Dari Sufisme Klasik Ke Neo-Sufisme*, (Jakarta: Rajawali Press, 2000), hlm. 57.

pendekatan diri kepada Allah secara mistis filosofis, pengkajian garis hubungan antara Tuhan dengan makhluk, terutama hubungan manusia dengan Tuhan dan apa arti dekat dengan Tuhan.

Selain itu ada pendapat bahwa tujuan akhir ilmu tasawuf adalah memberi kebahagiaan kepada manusia, baik di dunia maupun akhirat, dengan puncaknya menemui dan melihat Tuhannya. Hal ini didasarkan pada konsep dasar tasawuf tetap pada simpul *rahmatan lil-‘ālamīn*, yang memandang bahwa, memerhatikan dan memerjuangkan kepentingan umat manusia adalah wajib hukumnya.<sup>64</sup>

Tujuan akhir ini sejalan dengan posisi tasawuf yang merupakan pengejawantahan lebih lanjut dari ihsan, yakni salah satu dari tiga kerangka ajaran agama Islam, yaitu iman, islam, dan ihsan. Sehingga tasawuf mengandung makna ibadah dengan penuh keikhlasan, khususy’, selalu merasa diawasi oleh Allah, dan seterusnya.<sup>65</sup>

Tasawuf juga meliputi semua tingkah laku, baik tindakan lahiriah maupun batiniah, dalam ibadah

---

<sup>64</sup> Muhamad Solikin, *Tasawuf Aktual Menuju Insan Kamil*, (Semarang: Pustaka Nuun, 2004), hlm. 97.

<sup>65</sup> Asmaran, *Pengantar Studi Tasawuf*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1994), hlm. 64.

maupun mu'amalah. Sebah ihsan atau tasawuf adalah jiwa dari iman dan islam. Iman sebagai fondasi yang ada pada jiwa seseorang merupakan hasil perpaduan antara ilmu dan keyakinan, yang kemudian mewujudkan berupa ibadah. Kemudian perpaduan antara iman dan islam pada diri seseorang akan menjelma dan menjiwai pribadi dalam bentuk *akhlak al-karimah*.<sup>66</sup>

Dari uraian tersebut dapat diketahui bahwa, tasawuf merupakan buah segar yang dihasilkan oleh kematangan iman dan islam (ibadah) seseorang. Ibadah yang dimaksudkan di sini, tentu tidak hanya terbatas pada ibadah dalam arti sempit (*mahdhah*), tetapi juga ibadah dalam pengertian luas (*ghairu mahdhah*) yang tercermin dalam segala aktivitas hidup.

Dengan demikian jelas bahwa, tasawuf bermaksud mengajarkan manusia untuk menyembah Allah dengan kesadaran penuh bahwa kita berada di dekat-Nya, sehingga seakan-akan kita “melihat”-Nya, atau Dia senantiasa mengawasi kita.<sup>67</sup> Dengan begitu, kita akan selalu terdorong untuk selalu berbuat baik kepada-Nya, diri sendiri, sesama, dan juga alam

---

<sup>66</sup> Amin Syukur, *Tasawuf Konstektual...*”, hlm. 86-87.

<sup>67</sup> Asmaran, *Pengantar Studi...*”, hlm. 64.

semesta. Dengan kata lain, tasawuf bermaksud membentuk keshalihan individu sekaligus keshalihan sosial seseorang.

#### 4. Maqamat dan Ahwal

##### a. *Maqamat*

Sebagaimana yang telah di jelaskan di atas bahwa tujuan sebenarnya dari para sufi ialah berada sedekat mungkin dengan Allah. Oleh karena itu, untuk dapat mencapai tujuan tersebut para sufi membutuhkan jalan yang panjang dan tidak mudah yang berisi stasiun-stasiun atau dikenal dengan istilah *maqamat*,<sup>68</sup> yang konon pertama kali dibahas oleh Haris ibn Asad al-Muhasibi (w. 234 H).<sup>69</sup>

*Maqamat* adalah tahapan-tahapan pencapaian ruhaniyah sang “penjalan” dalam mendekati kepada Allah, dan merupakan hasil

---

<sup>68</sup> Harus Nasution, *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya*, (Jakarta: Universitas Indoneis Press, 1985), jil. II, hlm. 76. Maqamat adalah jamak dari maqam, yang artinya tempat atau kedudukan. Dalam terminologi sufi, maqam diterjemahkan sebagai kedudukan spiritual. Hasyim Muhammad, *Dialog Antara Tasawuf dan Psikologi: Telaah Atas Pemikiran Psikologi Humanistik Abraham Maslow*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), hlm. 25.

<sup>69</sup> Rivay Siregar, *Tasawuf Dari Sufisme...*, hlm. 113.

upaya keras pejalan (sufi).<sup>70</sup> Adapun uraian maqamat tersebut adalah sebagai berikut:

1) *Taubat*

*Taubat* merupakan tahap awal yang harus dilakukan oleh penempuh jalan sufi. *Taubat* diartikan sebagai penyesalan diri terhadap segala perilaku jokat yang telah dilakukan di masa lalu. *Taubat* juga menuntut orang untuk menjauhkan diri dari segala tindakan maksiat dan melenyapkan dorongan nafsu yang mengarah pada tindak kejahatan.<sup>71</sup>

*Taubat* juga mempunyai arti kembali dari segala yang dicela oleh ilmu, menuju kepada sesuatu yang dipuji oleh ilmu.<sup>72</sup>

2) *Zuhud*

*Zuhud* adalah kedudukan mulia yang merupakan dasar bagi keadaan yang diridhai, serta martabat yang tinggi di mana hal itu

---

<sup>70</sup> A.J. Arberry, *Pasang-Surut Aliran Tasawuf*, terj. Bambang Herawan, (Bandung: Mizan, 1985), hlm. 95.

<sup>71</sup> Hasyim Muhammad, *Dialog Antara Tasawuf dan Psikologi...*” hlm. 29.

<sup>72</sup> Abdul Halim Mahmud, *Hal Ihwal Tasawuf Analisa Tentan Al-Munqidz Min Adhdhalal (Penyelamat Dari Kesesatan)*, terj. Abu Bakar Basmeleh, (ttp.: Daarul Ihya, t.t.), hlm. 229.

merupakan langkah pertama bagi orang yang ingin menuju kepada Allah, dan yang berkonsentrasi, yang ridha seta tawakal kepada Allah SWT.<sup>73</sup>

*Zuhud* merupakan stasiun terpenting yang harus dicapai sebelum seorang meningkat menjadi sufi yang sebenarnya. Penafsiran tentang pengertian *zuhud* cukup bervariasi, akan tetapi semuanya berkonotasi pada mengurangi dan bahkan mengabaikan kehidupan duniawi dengan segala kenikmatannya.<sup>74</sup>

Menurut Harun Nasution, *zuhud* adalah hidup sederhana, baik dalam berpakaian, makan, minum, dan lainnya. Hal ini dilakukan untuk menempa dirinya agar lebih suci lagi dari stasiun sebelumnya, sehingga akan semakin dengan dengan-Nya.<sup>75</sup>

### 3) *Wara'*

*Wara'* artinya meninggalkan segala sesuatu yang terdapat kesamaran di dalamnya.<sup>76</sup>

---

<sup>73</sup> Abdul Halim Mahmud, *Hal Ihwal Tasawuf...* ", hlm. 244.

<sup>74</sup> Rivay Siregar, *Tasawuf Dari Sufisme...* ", hlm. 117.

<sup>75</sup> Harun Nasution, *Islam Ditinjau...* ", hlm. 77.

<sup>76</sup> Abdul Halim Mahmud, *Hal Ihwal Tasawuf...* ", hlm. 238.

Dalam pandangan sufi, *wara'* artinya meninggalkan segala sesuatu yang tidak jelas hukumnya, baik yang menyangku makanan, pakaian, maupun persoalan lain.<sup>77</sup>

Selain itu, dalam tradisi sufi *wara'* juga berarti meninggalkan segala hal yang berlebihan, baik berwujud benda maupun perilaku, bahkan segala hal yang tidak bermanfaat.<sup>78</sup>

#### 4) *Faqr*

Sama seperti halnya dalam istilah-istilah lain, *al-Faqr* juga mempunyai interpretasi yang berbeda-beda antara sufi yang satu dengan yang lain. Akan tetapi pada umumnya terfokus kepada sikap hidup yang tidak memaksakan diri untuk mendapatkan sesuatu.<sup>79</sup>

#### 5) *Shabr*

*Shabr* artinya konsekuen dan konsisten dalam melaksanakan semua perintah Allah. Berani menghadapi kesulitan, tabah

---

<sup>77</sup> Rivay Siregar, *Tasawuf Dari Sufisme...*, hlm. 118.

<sup>78</sup> Hasyim Muhammad, *Dialog Antara Tasawuf dan Psikologi...*, hlm. 31.

<sup>79</sup> Rivai Siregar, *Tasawuf Dari Sufisme...*, hlm. 119.

menghadapi cobaan selama perjuangan demi tercapainya tujuan.<sup>80</sup> *Shabr* dalam menunggu pertolongan-Nya, dan shabr dalam menderita keshabar-an itu sendiri.<sup>81</sup>

#### 6) *Tawakkal*

Bagi kalangan sufi, *tawakkal* artinya merasa cukup dengan apa yang diberikan Allah,<sup>82</sup> bahkan ada yang begitu ekstrim di mana *tawakkal* dihadapan Allah itu seperti orang mati di hadapan orang yang memandikan, yang dapat membalikkan kemamanapun ia mau.<sup>83</sup>

Akan tetapi dalam Islam, *tawakkal* dilakukan sesudah segala daya upaya dan ikhtiar dilakukan. Yang ditawakalkan atau digantungkan pada-Nya adalah hasil yang telah diikhtiarkan.<sup>84</sup>

---

<sup>80</sup> Rivai Siregar, *Tasawuf Dari Sufisme ...*”, hlm. 120.

<sup>81</sup> Harun Nasution, *Islam Ditinjau ...*”, hlm. 77.

<sup>82</sup> Harun Nasution, *Islam Ditinjau ...*”, hlm. 77.

<sup>83</sup> Husyim Muhammad, *Dialog Antara Tasawuf dan Psikologi ...*”, hlm. 45.

<sup>84</sup> Simuh, *Tasawuf dan Perkembangannya dalam Islam*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1997), hlm. 66.



## 7) *Ridha*

Di kalangan sufi terdapat perbedaan pendapat terkait dengan posisi *ridha*, termasuk *maqam* ataukah *hal*, karena sifat ini sudah mendekati kesempurnaan.<sup>85</sup> *Ridha* diartikan sebagai ajaran untuk menanggapi dan mengubah segala bentuk penderitaan, kesengsaraan, dan kesusahan menjadi kebahagiaan.<sup>86</sup> Dengan kata lain, seseorang harus senantiasa dalam keadaan suka dan senang, termasuk ketika mendapatkan malapetaka.<sup>87</sup>

### b. *Ahwal*

*Ahwal* adalah jamak dari *hal* yang artinya keadaan atau situasi kejiwaan. Secara istilah *ahwal* artinya keadaan spiritual yang menguasai hati. *Hal* merupakan anugerah dari-Nya yang datang dan pergi dari diri seseorang dengan tanpa usaha atau perjalanan tertentu.<sup>88</sup>

---

<sup>85</sup> Rivay Siregar, *Tasawuf Dari Sufisme...*, hlm. 122.

<sup>86</sup> Simuh, *Tasawuf dan Perkembangannya...*, hlm. 69.

<sup>87</sup> Harun Nasution, *Islam Ditinjau...*, hlm. 78.

<sup>88</sup> Hasyim Muhammad, *Dialog Antara Tasawuf dan Psikologi...*, hlm. 26.

Meskipun merupakan anugerah dari Allah, namun kedatangan anugerah itu juga tergantung atas persiapan yang diusahakan calon penerima anugerah.<sup>89</sup> Dengan kata lain, ketika seseorang ingin memerolehnya tetap harus melalui lewat upaya dengan memperbanyak amal baik dan ibadah.<sup>90</sup> Adapaun struktur ahwal adalah sebagai berikut:

1) *Muraqabah*

*Muraqabah* merupakan dimensi kehidupan dan pendalaman iman. Iman itu masih merupakan pengertian yang samar dan kabur sebelum terjadi ikatan atau hubungan batin antara manusia dengan Allah. Hubungan batin ini disebut ihsan. Dengan demikian *muraqabah* merupakan pangkal penataan laku, kemuliaan akhlak dan benteng penangkal setiap tindak dosa.<sup>91</sup>

Dalam tradisi sufi, *muraqabah* adalah kondisi kejiwaan yang dengan sepenuhnya ada

---

<sup>89</sup> Simuh, *Tasawuf dan Perkembangannya...*”, hlm. 75.

<sup>90</sup> Hasyim Muhammmad, *Dialog Antara Tasawuf dan Psikologi...*”, hlm. 27.

<sup>91</sup> Simuh, *Tasawuf dan Perkembangannya...*”, hlm. 99.

dalam keadaan konsentrasi dan waspada. Segala daya pikir dan imajinasinya tertuju pada satu fokus kesadaran tentang dirinya.<sup>92</sup>

## 2) *Mahabbah*

Ibnu Qayyim al-Jauziyyah mencatat penafsiran tentang pengertian *mahabbah* begitu banyak, sehingga tidak mungkin dicantumkan semua di sini. Penulis hanya akan mengambil satu saja yakni, kata *al-mahabbah* merupakan turunan dari kata yang berarti “teguh dan tetap/diam”. Jadi seseorang yang merasakan *mahabbah* hatinya akan tetap/diam terhadap yang dicintainya dan tidak akan berpindah lagi kepada yang lain.<sup>93</sup>

Dalam tradisi sufi, *mahabbah* mengandung arti terpadunya seluruh keintaan hanya kepada Allah yang menyebabkan adanya rasa kebersamaan dengan-Nya. Seluruh jiwa

---

<sup>92</sup> Hasyim Muhammad, *Dialog Antara Tasawuf dan Psikologi...*, hlm. 47.

<sup>93</sup> Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, *Raudhatul Muhibbin: Taman Orang-orang yang Jatuh Cinta dan Memendam Rindu*, terj. Fuad Syaifudin Nur, (Jakarta: Qisthi Press, 2011), hlm. 25.

dan segenap ekspresinya hanya diisi oleh rasa cinta dan rindu kepada-Nya.<sup>94</sup>

### 3) *Khauf*

*Khauf* di sini adalah perasaan takut sebagai akibat dari perbuatan yang dilakukan. Perasaan ini kemudian memberikan dorongan untuk melakukan yang terbaik, sehingga pada masa mendatang ia akan menerima akibat yang baik pula.<sup>95</sup>

Sikap mental ini juga akan mendorong seseorang untuk menjauhi maksiat. Perasaan ini timbul karena pengenalan dan kecintaan kepada Allah sudah mendalam sehingga ia merasa khawatir kalau Allah melupakannya atau takut kepada siksa Allah.<sup>96</sup>

### 4) *Raja*'

*Raja*' adalah keterikan hati dengan sesuatu yang diinginkan terjadi pada masa yang akan datang. *Raja*' akan membawa seseorang pada perasaan optimistis dalam menjalankan

---

<sup>94</sup> Rivay Siregar, *Tasawuf Dari Sufisme...*, hlm. 124.

<sup>95</sup> Hasyim Muhammad, *Dialog Antara Tasawuf dan Psikologi...*, hlm. 51.

<sup>96</sup> Rivay Siregar, *Tasawuf Dari Sufisme...*, hlm. 134.

segala aktivitasnya dan hilang segala keraguannya.<sup>97</sup>

Jiwanya penuh pengharapan akan mendapat ampunan, merasa lapang dada, penuh gairah menanti rahmat dan kasih sayang Allah, karena ia merasa itu akan terjadi.<sup>98</sup>

##### 5) *Al-Syauq*

Kata *asy-syauq* adalah bentuk mashdar dari kata kerja *syāqa-yasyūqu* yang digunakan jika seseorang merasakan kerinduan (*al-isytiyāq*).<sup>99</sup>

*Syauq* atau rindu adalah kondisi kejiwaan yang menyertai *mahabbah*, yaitu rasa rindu yang mencari dari kalbu karena gelora cinta yang murni.<sup>100</sup>

Perasaan ini akan membuat seseorang senantiasa terjaga dari segala hal yang tidak seharusnya ia lakukan atau ia pikirkan. Ia akan melakukan segala tindakan terbaiknya dengan

---

<sup>97</sup> Hasyim Muhammad, *Dialog Antara Tasawuf dan Psikologi...*, hlm. 52-52.

<sup>98</sup> Rivay Siregar, *Tasawuf Dari Sufisme...*, hlm. 134.

<sup>99</sup> Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, *Raudhatul Muhibbin...*, hlm. 39.

<sup>100</sup> Rivay Siregar, *Tasawuf Dari Sufisme...*, hlm. 134.

penuh kesenangan dan kegembiraan, tanpa rasa keraguan ataupun kecemasan.<sup>101</sup>

6) *Al-Uns*

*Al-Uns* merupakan kondisi kejiwaan, di mana seseorang merasakan kedekatan dengan Allah. Pada kondisi ini seseorang akan merasakan kebahagiaan, kesenangan, kegembiraan seta suka cita yang meluap-luap. Kondisi seperti ketika seseorang telah merasakan kedekatan dengan Allah.<sup>102</sup>

7) *Al-Thuma'ninah*

Secara harfiyah, kata ini berarti tenang tentram, tidak ada rasa was-was atau khawatir, tidak ada yang dapat mengganggu perasaan dan pikiran, karena ia telah mencapai tingkat kebersihan jiwa paling tinggi.<sup>103</sup>

8) *Musyahahadah*

*Musyahahadah* adalah menyaksikan dengan mata kepala, tetapi dalam terminologi tasawuf diartikan menyaksikan secara jelas dan

---

<sup>101</sup> Hasyim Muhammad, *Dialog Antara Tasawuf dan Psikologi...*”, hlm. 53.

<sup>102</sup> Hasyim Muhammad, *Dialog Antara Tasawuf dan Psikologi...*”, hlm. 53.

<sup>103</sup> Rivay Siregar, *Tasawuf Dari Sufisme...*”, hlm. 136.

sadar apa yang dicarinya itu.<sup>104</sup> Seseorang yang dapat mencapai puncak musyahadah, maka *qalbu*-nya senantiasa dipenuhi oleh cahaya-cahaya ketuhanan.<sup>105</sup>

#### 9) *Al-Yaqin*

*Al-Yaqin* dalam terminologi tasawuf merupakan perpaduan antara '*ilmu al-yaqin*, '*ain al-yaqin*, dan '*haqq al-yaqin*. '*Ilmu al-yaqin* adalah sesuatu yang ada dengan syarat adanya bukti. Sedangkan '*ain al-yaqin* adalah sesuatu yang ada dengan disertai kejelasan. Dan '*Haqq al-yaqin* adalah sesuatu yang ada dengan sifat-sifat yang menyertai kenyataannya. Dengan demikian, '*al-yaqin* adalah sebuah kepercayaan yang kuat dan tak tergoyahkan tentang kebenaran pengetahuan yang dimiliki, karena penyeksiannya dengan segenap jiwanya dan dirasakan oleh seluruh ekspresinya, seta disaksikan oleh segenap eksistensinya.<sup>106</sup>

---

<sup>104</sup> Rivay Siregar, *Tasawuf Dari Sufisme...*, hlm. 136.

<sup>105</sup> Hasyim Muhammad, *Dialog Antara Tasawuf dan Psikologi...*, hlm. 56.

<sup>106</sup> Hasyim Muhammad, *Dialog Antara Tasawuf dan Psikologi...*, hlm. 57.

## 5. Klasifikasi Tasawuf

Klasifikasi tasawuf dapat dilihat dari beberapa hal. Akan tetapi secara umum tasawuf dikelompokkan menjadi dua: pertama, tasawuf ‘ilmi atau tasawuf *nazhari* yakni tasawuf yang bersifat teoritis. Kedua, tasawuf *amali* yakni tasawuf yang bersifat praktis yang dilaksanakan sedemikian rupa sehingga tercapai tujuan bertasawuf.<sup>107</sup>

Jika dilihat dari layak tidaknya sebagai dasar, tasawuf dibagi menjadi dua yakni tasawuf Normatif dan tasawuf Historis. Tasawuf Normatif adalah tasawuf yang didasarkan pada al-Qur’an, as-Sunnah, dan para sahabatnya, sehingga tindakan maupun perbuatannya bisa dijadikan sebagai patokan dalam bertasawuf. Sedangkan tasawuf Historis adalah tindakan ataupun pemikiran tentang tasawuf yang dilakukan oleh tokoh muslim terdahulu. Tasawuf historis dianggap sebagai tasawuf buatan karena sebagai produk sejarah.<sup>108</sup>

---

<sup>107</sup> Muhammad Solikin, *Tasawuf Aktual...*, hlm. 9.

<sup>108</sup> Nasirudin, *Pendidikan Tasawuf*, (Semarang: Rasail Media Group, 2009), hlm. 10.



Ada juga yang membagi tasawuf menjadi tiga yakni tasawuf akhlaki, tasawuf amali, dan tasawuf falsafi.

a. Tasawuf Akhlaki

Tasawuf akhlaki adalah tasawuf yang membahas kesempurnaan dan kesucian jiwa melalui proses pengaturan sikap mental dan pendisiplinan tingkah laku secara ketat. Untuk mencapai kebahagiaan yang optimal, seseorang harus mengidentifikasi eksistensi dirinya dengan ciri-ciri ketuhanan yakni dengan cara mensucikan jiwa raga yang bermula dari pembentukan pribadi yang bermoral paripurna, dan berakhlakul karimah. Dalam tasawuf ini dikenal ada tiga fase pendidikan jiwa dan seni menata hati yakni, *takhalli*, *tahalli*, dan *tajalli*.<sup>109</sup>

*Takhalli* adalah proses pembersihan atau pengosongan diri dari segala penyakit hati<sup>110</sup> dengan melakukan *taubat*, *wara'*, *zuhud*, dan *faqr*.

---

<sup>109</sup> Muhamad Solikin, *Tasawuf Aktual...*, hlm. 10.

<sup>110</sup> Penyakit hati yang dimaksud seperti: *hasud*, *al-hirshu*, *al-takabbur*, *al-ghadhab*, *riya* dan *sum'ah*, *ujub*, dan *syirik*. Adapun sifat-sifat terpuji yang dimaksud (dalam proses *tahalli*) seperti: Tauhid, taubat, zuhud, cinta (*hubb*), *wara'*, *sabar*, *faqr*, *syukur*, *muraqabah* dan *muhasabah*, *ridha*, dan *tawakkal*. Lihat lengkapnya dalam Amin Syukur, *Pengantar Studi...*, hlm. 242.

Sedangkan *tahalli* adalah pengisian hati dengan sifat-sifat terpuji dan mulia, seperti sabar, ridha, dan syukur. Orang yang telah mencapai maqam ini dzikirnya disebut dzikir sifat, bukan dzikir asma (nama) lagi.<sup>111</sup> Adapun *tajalli* berarti lenyap atau hilangnya hijab dari sifat kemanusiaan (basyariah) atau terangnya Nur yang selama itu tersembunyi (*ghaib*). Istilah lain dari *tajalli* ialah *ma'rifat*, yaitu mengetahui rahasia-rahasia ketuhanan dan peraturan-peraturan-Nya tentang segala yang ada.<sup>112</sup>

b. Tasawuf Amali

Tasawuf amali adalah tasawuf yang membahas tentang bagaimana cara mendekatkan diri kepada Allah. Dalam pengertian ini, tasawuf amali berkonotasi *thariqah*.<sup>113</sup> Dalam pola *thariqah* ini, tingkat kesufian seseorang akan dibedakan dengan yang lainnya. Ada yang dianggap telah mampu dengan sendirinya mendekatkan diri

---

<sup>111</sup> Said Aqil Siraj, Syari'at Sebagai Unsur Integral Tasawuf, dalam dalam Ahmad Najib Burhani, (ed), *Manusia Modern Mendamba Allah: Renungan Tasawuf Positif*, (Jakarta: IIMaN, 2002), hlm. 251-252.

<sup>112</sup> Amin Syukur, *Pengantar Studi...*, hlm. 270.

<sup>113</sup> Amin Syukur, *Pengantar Studi...*, hlm. 241.

kepada Allah, namun ada juga yang masih membutuhkan bantuan orang lain (*murid* atau *salik*) yang dianggap mempunyai otoritas untuk itu (seorang *mursyid* atau *syaiikh*).<sup>114</sup>

Dalam pandangan tasawuf ini, agama mengandung dua aspek makna yakni makna lahiriah dan makna batiniah, dimana makna batiniah merupakan inti dari setiap ajaran. Keduanya harus diamalkan secara bersamaan. Secara terinci, kedua aspek tersebut dibagi menjadi empat bidang dan kualitas, yaitu syari'at, thariqat, hakikat, dan ma'rifat.

Syari'at diartikan sebagai kualitas amalan lahir-formal yang ditetapkan dalam ajaran agama melalui al-Qur'an dan as-Sunnah. Thariqat diartikan sebagai seperangkat serial moral yang menjadi pegangan pengikut tasawuf yang dijadikan metode pengarahan jiwa dan moral. Hakikat diartikan sebagai aspek bathin dari syari'at, atau aspek yang paling dalam dari setiap amal. Sedangkan ma'rifat diartikan sebagai pengalaman atau pengenalan yang langsung tentang Tuhan yang

---

<sup>114</sup> Muhamad Solikin, *Tasawuf Aktual...*, hlm. 10.

diperoleh melalui hati sanubari sebagai hikmah langsung dari ilmu hakikat.<sup>115</sup>

Untuk dapat mencapai tingkatan tersebut, seorang murid harus menjalani pelatihan dengan jalan *ẓikir* di bawah bimbingan seorang guru, dengan maksud untuk merubah kecenderungan nafsu dan sifat angkara (*nafsu al-ammarah, nafsu badaniah*), menjadi sesuatu yang dapat dikendalikan. Ketika nafsu (jiwa) telah bisa dikendalikan, maka akan mencegah manusia dari kecenderungan-kecenderungan hasrat kebinatangan, seksual, dan sifat-sifat negatif, bahkan akan mendorong ke arah kesempurnaan. Pada akhirnya seorang murid akan mencapai ketentraman jiwa, karena berhasil menghalau nafsu-nafsu rendah dan mengubahnya menjadi sifat-sifat mulia.<sup>116</sup>

c. Tasawuf Falsafi

Tasawuf falsafi adalah bentuk tasawuf yang memadukan antara visi mistis dan visi

---

<sup>115</sup> Rivay Siregar, *Tasawuf Dari Sufisme...*, hlm. 109.

<sup>116</sup> Zaenul Kamal Faqih, *Tasawuf dan Tarekat: Ajaran Esoterisme Islam*, dalam Ahmad Najib Burhani, (ed), *Manusia Modern Mendamba Allah: Renungan Tasawuf Positif*, (Jakarta: IIMaN, 2002), hlm. 14.

rasional, baik dalam kerangka teoritis maupun praktis, yakni pengalaman ruhaninya disampaikan secara sistematis dengan term filsafat.<sup>117</sup> Dengan kata lain, tasawuf ini menonjolkan pemikiran-pemikiran filosofis dengan ungkapan-ungkapan ganjilnya (*syatahat*).<sup>118</sup>

Walaupun demikian, tasawuf filosofis ini tidak bisa dipandang sebagai filsafat, karena ajaran dan metodenya didasarkan pada rasa (*zauq*), dan tidak pula bisa dikategorikan pada tasawuf (yang murni) karena pengalaman-pengalamannya sering diungkapkan dengan bahasa-bahasa filsafat.<sup>119</sup>

Ajaran yang terkenal dari tasawuf ini adalah *fana*, *baqa*, dan *ittihad*. *Fana* dan *baqa* digambarkan oleh Hasyim Muhammad sebagai berikut, jika kebodohan telah lenyap, pasti wujudlah pengetahuan, dan jika dosa telah lenyap maka muncullah ketakwaan. Jika seseorang memperoleh pengetahuan tentang ketakwaannya, maka ingatlah ia kepada Tuhan *ẓikir* sehingga

---

<sup>117</sup> Muhammad Solikin, *Tasawuf Aktual...*, hlm. 10-11.

<sup>118</sup> Asep, dkk., *Tasawuf*, (Jakarta: Pusat Studi Wanita UIN Jakarta, 2005), hlm. 76.

<sup>119</sup> Amin Syukur, *Pengantar Studi...*, hlm. 242.

kelalaian lenyap. Bila seseorang memperoleh pengetahuan tentang Tuhan dan terus-menerus mengetahui tentang-Nya, maka ia pun lenyap dari kebodohan. Jika ia lenyap dari kelalaian, maka ia pun senantiasa ingat kepada-Nya, sehingga sifat-sifat tercela tercampakan dan maujudnya sifat-sifat terpuji.<sup>120</sup>

---

<sup>120</sup> Hasyim Muhammad, *Dialog Antara Tasawuf dan Psikologi...*”, hlm. 144.